

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekitar dua koma enam juta bayi baru lahir (BBL) meninggal tidak dapat bertahan sampai satu bulan pertama mereka setiap tahun di seluruh dunia dan setiap tahun sekitar satu juta bayi meninggal pada saat mereka dilahirkan (UNICEF, 2018). Angka kematian bayi (AKB) mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Perawatan antenatal dan penolong persalinan sesuai standar harus disertai dengan perawatan neonatal yang cukup dan upaya menurunkan kematian bayi akibat berat lahir rendah, infeksi paska lahir (seperti tetanus neonatorum, sepsis), hipotermia dan asfiksia.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2017, prevalensi kematian neonates pada bayi usia 0-6 hari di Indonesia yang disebabkan oleh hypothermia adalah sebesar 7% (Depkes RI, 2018)

Bayi baru lahir kehilangan panas empat kali lebih besar dari pada orang dewasa, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan suhu. Pada 30 menit pertama bayi dapat mengalami penurunan suhu telah dilaporkan secara luas bahkan dari negara tropis. WHO telah merekomendasikan asuhan untuk mempertahankan panas dalam asuhan bayi baru lahir, namun hipotermia terus berlanjut menjadi kondisi yang biasa terjadi pada neonatal, yang tidak diketahui, tidak di dokumentasikan dan kurang memperoleh penanganan.

Asuhan essensial diperlukan pada bayi baru lahir agar dapat mencegah terjadinya komplikasi dan dapat menyelamatkan nyawa bayi seperti segera mengeringkan tubuh bayi baru lahir dan inisiasi menyusu dini sangat diperlukan untuk upaya bayi dapat bertahan hidup dan menunda semua asuhan lainnya minimal satu jam pertama kelahiran. Bidan sebagai penolong persalinan sangat diharapkan dapat berperan dengan baik dalam mempersiapkan ibu untuk melakukan inisiasi menyusu dini pada bayi sehingga keberhasilan dapat dicapai. Persipan dimulai memberikan penyuluhan saat hamil sampai persalinan. Bidan harus memiliki inisiatif untuk memfasilitasi IMD.

Bidan sesuai kewenangannya yang diatur dalam Permenkes No 369 tentang standar profesi bidan pada kompetensi ke-4 mengenai asuhan persalinan dan kelahiran bidan harus memiliki pengetahuan dasar transisi bayi baru lahir terhadap kehidupan diluar rahim, pemenuhan kebutuhan fisik BBL meliputi pernafasan, kehangatan, termasuk memfasilitasi IMD. Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dalam prosedur Asuhan Persalinan Normal (APN) atau panduan dalam pertolongan persalinan fisiologis bagi bidan menetapkan mekanisme pencegahan hipotermi dan IMD sebagai asuhan sayang bayi.

Inisiasi menyusu dini memberikan banyak keuntungan baik bagi ibu dan bayi. Petugas kesehatan berperan penting dalam penerapan IMD yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian

ASI eksklusif bab III pasal 9 yang menjelaskan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan wajib melaksanakan IMD. Data hasil Riskesdas Pada tahun 2018, secara nasional presentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 58,2%. Angka ini telah melampaui target tahun 2018 yaitu sebesar 57,4 – 59,0 5%. Berdasarkan lama dilakukannya IMD ada sekitar 84,1% IMD dilakukan kurang dari satu jam dan sebanyak 15,9% IMD dilakukan selama lebih dari satu jam. Di Provinsi Jawa Timur sendiri dengan presentase bayi baru lahir mendapat IMD adalah 63,7% dengan target 61,4-65,9% tentunya angka ini sudah melampaui target yang telah ditentukan. Di provinsi jawa timur ada sebanyak 81,9% bayi yang di lakukan IMD kurang dari satu jam dan sebanyak 18,1% bayi yang dilakukan IMD lebih dari satu jam.

Inisiasi menyusui dini merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. Terlihat hasil yang nyata, yaitu menyelamatkan bayi, manfaat inisiasi menyusui dini untuk bayi salah satunya adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan oleh hipotermia serta dapat menghangatkan bayi melalui dada ibu dengan suhu yang tepat. Menurut penelitian Bergman, kulit ibu berfungsi sebagai inkubator, karena kulit ibu merupakan *thermoregulator* bagi bayi. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan menyusui sendiri dengan membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi setidaknya selama satu jam, maka satu juta nyawa bayi dapat diselamatkan (Roesli, 2008).

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan karya tulis ilmiah dengan studi literatur untuk mengetahui gambaran suhu tubuh antara bayi yang dilakukan IMD.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana Gambaran Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini Melalui Studi Literatur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan studi literatur ini dengan tujuan untuk mengetahui suhu tubuh pada bayi baru lahir salah satunya dengan melakukan inisiasi menyusui dini segera ketika bayi dilahirkan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia gestasi dan berat badan lahir bayi
- b. Mengidentifikasi suhu tubuh bayi yang dilakukan inisiasi menyusui dini

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan kesadaran tentang manfaat inisiasi menyusui dini yang sangat penting untuk menstabilkan suhu tubuh sehingga terhindar dari hipotermia

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

- a. Memberikan tambahan hasil melalui studi literatur ini akan dipakai oleh peneliti lain.
- b. Khususnya bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang hasil penelitian melalui studi literatur ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan inisiasi menyusui dini.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di ruang kuliah maupun sumber lain khususnya dalam pelaksanaan penulisan karya ilmiah melalui studi literatur.